

**PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN  
OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT  
*GOING CONCERN***

**(Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2013-2016)**

***THE EFFECT OF LEVERAGE, PROFITABILITY, COMPANY GROWTH, AND PREVIOUS  
YEARS AUDIT OPINION ON ACCEPTANCE OF GOING CONCERN AUDIT OPINION***

***(Study on Mining Companies Listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2016)***

**Qinthari Rahmati Gusti<sup>1</sup>, Siska Priyandani Yudowati, S.E.,M.B.A.<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1</sup>[qintharirahmati@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:qintharirahmati@student.telkomuniversity.ac.id), <sup>2</sup>[siskayudowati@telkomuniveristy.co.id](mailto:siskayudowati@telkomuniveristy.co.id)

**Abstrak**

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan auditor apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* dapat digunakan sebagai sebuah peringatan bagi para pengguna laporan keuangan guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan khususnya dalam hal berinvestasi. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha entitas di masa yang akan datang.

Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016 sebagai sampel. Populasi penelitian ini sebanyak 43 perusahaan. Sampel penelitian berjumlah 16 perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan periode pengamatan selama 4 tahun. Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel adalah metode regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan *leverage* dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**Kata kunci : *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Opini Audit tahun Sebelumnya, dan Opini Audit *Going Concern*.**

**Abstract**

*The going concern audit opinion is an opinion given by the auditor if the company cannot maintain its survival. The going concern audit opinion can be used as a warning to users of financial statements to avoid mistakes in making decisions, especially in terms of investing. This will certainly affect the business continuity of the entity in the future. This study uses mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2013-2016 as samples. The population of this study were 43 companies. The research sample consisted of 16 companies selected by purposive sampling method, with an observation period of 4 years. The method used to analyze the relationship between variables is logistic regression method. The results of this study indicate that simultaneously there is a significant influence between leverage, profitability, company growth, and previous year's audit opinion on the acceptance of going concern audit opinion. Partially profitability has a significant negative effect on the acceptance of going concern audit opinion. Previous year audit opinion has a significant positive effect on the acceptance of going concern audit opinion. While leverage and company growth do not significantly influence the acceptance of going concern audit opinion.*

**Keywords: *Leverage, Profitability, Company Growth, Previous Year's Audit Opinion, and Going Concern Audit Opinion.***

**1. Pendahuluan**

Salah satu indikator kondisi perekonomian suatu Negara dinyatakan baik adalah dilihat dari pertumbuhan dan aktifitas ekonomi Negara tersebut. Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai salah satu indikator utama ekonomi yang

digunakan dalam mengukur secara luas aktivitas ekonomi suatu Negara. PDB yang rendah menunjukkan penurunan aktivitas ekonomi suatu negara baik dari sisi keseluruhan maupun sektoral. Perusahaan pertambangan di Indonesia merupakan perusahaan yang mengalami penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) yang tajam pada tahun 2013-2015. Salah satu faktor penyebab terjadinya penurunan aktivitas ekonomi perusahaan pertambangan adalah penerbitan regulasi mengenai penghiliran hasil tambang mineral dan batu bara serta pelarangan ekspor bahan mentah. Undang-Undang ini mengamanahkan pembangunan *smelter* sehingga produksi tambang dalam negeri dapat diproses dengan nilai tambah yang tinggi sebelum diekspor.

Diterbitkannya sebuah regulasi tentunya menimbulkan dampak bagi pelaku tambangan. Dampak dari pelarangan ekspor bahan mentah dan lambatnya pembangunan *smelter* akan berdampak pada banyaknya bahan mentah tambang yang tidak dapat dijual dan pada akhirnya membuat pelaku tambang mengurangi kapasitas produksi atau bahkan menutup usahanya. Selain itu, harga komoditas batubara sebagai salah satu komoditas utama Indonesia menurun sangat tajam hingga memicu penutupan produksi pada perusahaan tambang kecil. Penurunan aktivitas ekonomi suatu sektor dapat berdampak kepada tingkat produksi dan penjualan barang atau jasa sektor tersebut di dalam pasar yang akan mempengaruhi kelangsungan hidup sektor. (sumber: [www.berandainovasi.com](http://www.berandainovasi.com) )

Salah satu pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada manajemen berupa laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (perusahaan). Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No. 1 revisi 2014).

Pengguna laporan keuangan adalah pihak eksternal yang berkepentingan terhadap isi laporan keuangan, seperti para pemangku kepentingan perusahaan. Informasi laporan keuangan digunakan untuk pengambilan keputusan keuangan. Oleh karena itu, pihak eksternal selaku pengguna laporan keuangan berkepentingan untuk memperoleh laporan keuangan yang dapat dipercaya. Maka dibutuhkannya pihak ketiga yang independen untuk mengawasi dan mengevaluasi kinerja manajemen dan pelaporan keuangan sudah sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku di Indonesia dan sesuai dengan kepentingan pihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan.

Auditor merupakan pihak ketiga yang mempunyai peran penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.

Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan pertambangan di BEI pada tahun 2013-2016 terdapat fenomena sebagai berikut. PT. Bayan Resources Tbk, PT. Bumi Resources Tbk, dan PT. SMR Utama Tbk mengalami kondisi yang sama, yaitu mengalami trend negatif selama 3 tahun berturut-turut dan peningkatan jumlah liabilitas yang signifikan. PT. Bayan Resources mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun 2014. Sedangkan PT. Bumi Resources Tbk mendapatkan opini audit *going concern* selama 4 tahun periode penelitian. Akan tetapi, dengan kondisi yang sama, PT. SMR Utama Tbk tidak mendapatkan opini audit *going concern* selama 4 tahun periode penelitian.

Apabila dibandingkan dengan PT. Bayan Resources Tbk dan PT. Bumi Resources Tbk dari segi liabilitas dan tingkat *debt to equity ratio*, PT SMR Utama Tbk menunjukkan peningkatan liabilitas yang lebih besar dari tahun ke tahun secara signifikan, tingkat *debt to equity ratio* (DER) yang meningkat setiap tahunnya, dimana semakin tinggi nilai DER maka menunjukkan tingkat hutang yang lebih tinggi dibandingkan ekuitasnya, yang dapat berisiko gagal bayar, dan mengalami rugi selama 4 tahun periode penelitian. Dilihat dari kondisi tersebut, dapat diindikasikan bahwa PT. SMR Utama Tbk tidak bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas.

Kondisi diatas menunjukkan fenomena dimana perusahaan yang mengalami rugi secara berturut-turut, tingkat *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi seharusnya mendapatkan opini audit *going concern*, namun pada kenyataannya tidak mendapatkan opini audit mengenai keraguan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

## 2. Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Auditing

Audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Arens et al, 2014:2).

Menurut PSA No. 29 SA Seksi 508 (2012), laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi, bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dikemukakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Terdapat lima jenis opini audit. Berdasarkan Standar Audit (SA) 700 dalam (IAPI, 2015) kelima jenis opini audit tersebut, yaitu opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat.

### 2.1.2 Going Concern

Menurut Ardiyos (2010:467), *going concern* adalah asumsi bahwa suatu perusahaan akan cukup lama menggunakan suatu aktiva dan menghasilkan keuntungan dari aktiva tersebut, kecuali jika terdapat bukti-bukti yang bertentangan. Asumsi-asumsi para akuntan dimana suatu bisnis akan beroperasi tanpa batas kecuali jika muncul bukti-bukti khusus yang berlawanan, seperti kepailitan di masa datang. Salah satu konsep dasar akuntansi dimana perusahaan dianggap mempunyai umur tidak terbatas dengan demikian tersedia waktu untuk menyelesaikan usaha, melakukan kontrak-kontrak dan perjanjian dagang lainnya.

Hani et. al. (2003) dalam Kartika (2012) mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan entitas atau badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

### 2.1.3 Opini Audit Going Concern

Berdasarkan PSA No. 30 Seksi 341 (IAI, 2011) opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Selain itu dalam SA tersebut disebutkan bahwa auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Berdasarkan Standar Audit (SA) 570 dalam (IAPI, 2015) menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Indikator dalam penelitian ini untuk variabel penerimaan opini audit *going concern* adalah variabel *dummy*, yaitu dalam bentuk skala nominal. Angka 1 untuk menunjukkan penerimaan opini audit *going concern* dan angka 0 untuk tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

### 2.1.4 Leverage terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Menurut Fahmi (2011:127) rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa banyak utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Dalam penelitian ini, Leverage diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Berikut persamaan *Debt to Equity Ratio* (DER):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total equity}}$$

### 2.1.5 Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Kondisi keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur berapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan bisa disebut sebagai indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitasnya maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya (Aprinia, 2016).

Dalam penelitian ini kondisi keuangan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas, yaitu *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang diperoleh dengan cara membagi laba atau rugi bersih dengan total aset. Rasio ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dihitung secara keseluruhan dari aset yang dimiliki perusahaan. Berikut rumus dari *Return on Assets* (ROA):

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.1.6 Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

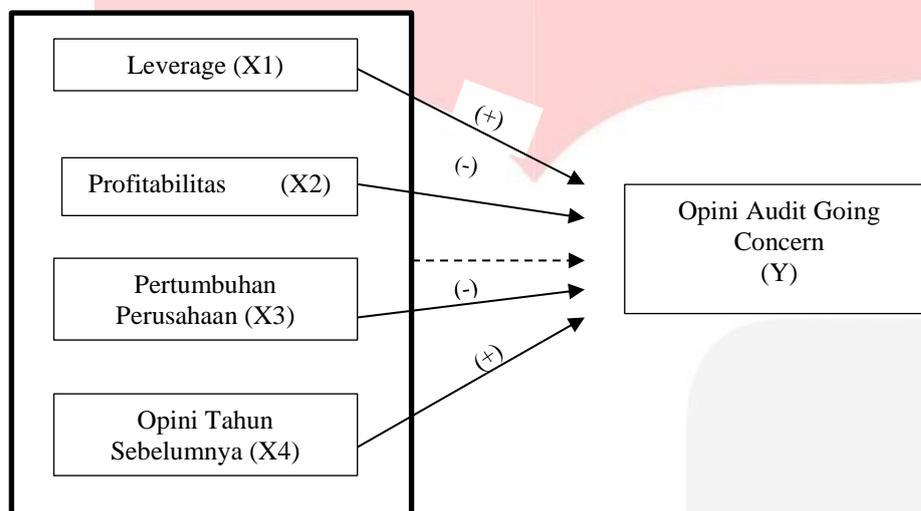
Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan baik sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif memiliki potensi yang besar akan penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Tingkat pertumbuhan yang dihitung dapat berupa pertumbuhan penjualan, laba bersih dan pertumbuhan aset. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan, dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Rumus dari pertumbuhan penjualan adalah:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

### 2.1.7 Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Menurut Setyarno (2006) dalam Kartika (2012), mendefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Indikator dalam penelitian ini untuk variabel opini audit tahun sebelumnya adalah variabel *dummy*, yaitu dalam bentuk skala nominal. Angka 1 untuk menunjukkan penerimaan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dan angka 0 untuk tidak mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.



Keterangan:

- > : Simultan
- > : Parsial

**Gambar 1: Kerangka Pemikiran**

### 3. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sample sebanyak 16 perusahaan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif verifikatif bersifat kausalitas. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik, yaitu digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Analisis regresi logistik digunakan karena variabel dependen yang digunakan bersifat non metrik (nominal) dan memiliki variabel independen yang lebih dari satu. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 \text{ LEVER} + \beta_2 \text{ PROFIT} + \beta_3 \text{ PP} + \beta_4 \text{ PRIOR} + e$$

Dimana:

- GC : Opini audit *going concern* (1 jika *going concern*, 0 jika opini non *going concern*).
- $\alpha$  : Konstanta.
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$  : Koefisien regresi.
- LEVER : *Leverage* (diukur dengan menggunakan DER).
- PROFIT : Profitabilitas (diukur dengan menggunakan ROA).
- PP : Pertumbuhan Perusahaan (diukur dengan *Sales Growth Ratio*).

PRIOR : Opini Audit yang diterima pada tahun sebelumnya (angka 1 bila opini audit *going concern* (GCAO), angka 0 bila bukan opini audit *going concern* (NGCAO)).  
e : *Error/ Kesalahan.*

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 4.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penyajian data yang akan disajikan memiliki tujuan yaitu ingin menjelaskan secara deskriptif dari variabel penelitian dengan tidak menganalisis pengaruhnya, dalam analisis statistik ini menggunakan penjelasan kelompok melalui *mean*, maksimum, minimum dan standar deviasi. (Sugiyono, 2017:21).

Statistik dari variabel *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Uji statistik deskriptif variabel *leverage* pada perusahaan pertambangan memiliki rasio minimum sebesar 0,04 yaitu PT. Central Omega Resources, Tbk (DKFT) pada tahun 2015 dan nilai maksimum pada variabel *leverage* yaitu 14,81 pada perusahaan PT. Delta Dunia Makmur, Tbk (DOID) pada tahun 2013. Nilai rata-rata variabel *leverage* sebesar 1,91 dengan standar deviasi sebesar 2,42. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa besarnya *leverage* pada perusahaan pertambangan sangat bervariasi.

Variabel profitabilitas memiliki penjelasan statistik bahwa perusahaan pertambangan memiliki rasio minimum sebesar -0,72 yaitu PT. Mitra Investindo, Tbk (MITI) pada tahun 2015 dan nilai maksimum pada variabel profitabilitas yaitu 0,21 pada perusahaan PT. Central Omega Resources, Tbk (DKFT) pada tahun 2013. Nilai rata-rata variabel profitabilitas sebesar -0,04 dengan standar deviasi sebesar 0,12. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa profitabilitas pada perusahaan pertambangan sangat bervariasi.

Penjelasan statistik deskriptif variabel pertumbuhan perusahaan menyatakan bahwa perusahaan sektor pertambangan memiliki rasio minimum sebesar -1,00 yaitu PT. Central Omega Resources, Tbk (DKFT) pada tahun 2013 dan nilai maksimum pada variabel pertumbuhan perusahaan yaitu 33,98 pada perusahaan PT. Cita Mineral Investindo, Tbk (CITA) pada tahun 2016. Nilai rata-rata variabel pertumbuhan perusahaan sebesar 0,51 dengan standar deviasi sebesar 4,33. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa besarnya pertumbuhan perusahaan pada perusahaan pertambangan sangat bervariasi.

Variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki persentase penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern* sebesar 0,14. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* selama periode penelitian sebanyak 4 perusahaan, diantaranya PT. Atlas Resources Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, PT. Darma Henwa Tbk, dan PT. Mitra Investindo Tbk. Perusahaan pertambangan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* selama periode penelitian yaitu sebesar 0,86. Nilai rata-rata variabel opini audit tahun sebelumnya sebesar 0,14 dan standar deviasi sebesar 0,35. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa besarnya opini audit tahun sebelumnya pada perusahaan pertambangan sangat bervariasi.

##### 4.2 Analisis Regresi Logistik

###### 4.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi pada penelitian ini melihat kepada hasil dari *Hosmer and Lemeshow Test*. Hasil dari kelayakan regresi dapat dinilai dengan *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow Test* harus menunjukkan angka probabilitas lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

**Tabel 4.10**

###### *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,536	8	,960

Sumber: Hasil Output SPSS 21, 2018

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 2,536 dengan nilai signifikan sebesar 0,960 dimana angka tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis 0 diterima. Model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

#### 4.2.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) pada penelitian ini dilakukan dengan uji rasio kemungkinan (*likelihood ratio test*).

*Log Likelihood Value* akan ditunjukkan pada tabel-tabel dibawah ini.

*Output beginning -2Log Likelihood awal (Block Number 0).*

**Tabel 4.11**

##### Iteration History <sup>a,b,c</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	59,383	-1,313
	2	58,736	-1,553
	3	58,732	-1,572
	4	58,732	-1,572

*Output beginning -2Log Likelihood akhir (Block Number 1).*

**Tabel 4.12**

##### Iteration History <sup>a,b,c</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	LEVER	PROFIT	PP	PRIOR
Step 1	1	29,701	-1,865	-,025	-3,825	-,009	3,286
	2	22,476	-2,789	-,063	-6,634	-,018	4,601
	3	20,934	-3,335	-,142	-8,797	-,028	5,303
	4	20,684	-3,506	-,249	-9,986	-,038	5,654
	5	20,669	-3,530	-,292	-10,287	-,042	5,768
	6	20,669	-3,531	-,294	-10,302	-,043	5,776
	7	20,669	-3,531	-,294	-10,302	-,043	5,776

*Sumber: Hasil Output SPSS 21, 2018*

Pada Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa *-2Log Likelihood* awal (*Block Number 0*) memiliki nilai sebesar 59,383 dan pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa *-2 Log Likelihood* akhir (*Block Number 1*) memiliki nilai 29,701 dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan nilai *-2Log Likelihood*.

Adanya pengurangan nilai antara *-2LogL* awal (*initial -2LL fungsi*) dengan nilai *-2LogL* pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2013:340). Dengan demikian  $H_0$  diterima, sehingga model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

### 4.3 Uji Hipotesis

#### 4.3.1 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar  $\alpha < 0,05$ . Regresi logistik dalam penelitian sub-bab ini digunakan untuk menguji pengaruh *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya dengan pemberian opini audit *going concern*. Hasil uji dapat dilihat dalam tabel *Omnibus of Model Coefficients* yang menunjukkan hasil signifikan.

Tabel 4.13

*Omnibus of Model Coefficients*

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	38,063	4	,000
	Block	38,063	4	,000
	Model	38,063	4	,000

Sumber: Hasil Output SPSS 21, 2018

Berdasarkan Tabel 4.13, dapat dilihat bahwa nilai *Chi-square* sebesar 38,063 dengan *degree of freedom* sebesar 4 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau p-value sebesar 0,000 yang memiliki arti di bawah tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_{01}$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima. Hal ini berarti bahwa variabel *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh untuk memprediksi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor kepada perusahaan.

#### 4.3.2 Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji hipotesis parsial atau uji T dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial (sendiri) terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji T bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya secara parsial (sendiri) terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tabel 4.14

*Variables In The Equation*

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	LEVER	-,294	,494	,354	1	,552	,745	,283	1,962
	PROFIT	-10,302	5,207	3,915	1	,048	,000	,000	,907
	PP	-,043	,275	,024	1	,876	,958	,559	1,642
	PRIOR	5,776	1,519	14,450	1	,000	322,482	16,411	6336,933
	Constant	-3,531	1,097	10,366	1	,001	,029		

Sumber: Hasil Output SPSS 21, 2018

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.14, maka diperoleh hasil berupa persamaan model regresi sebagai berikut:

$$GC = -3,531 - 0,294 (LEVER) - 10,302 PROFIT - 0,043 PP + 5,776 PRIOR + e$$

Dimana:

GC : Opini audit *going concern* (1 jika *going concern*, 0 jika opini non *going concern*).

$\alpha$  : Konstanta.

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$  : Koefisien regresi.

LEVER : *Leverage*

PROFIT : Profitabilitas

PP : Pertumbuhan Perusahaan

PRIOR : Opini Audit yang diterima pada tahun sebelumnya

e : Error/ Kesalahan

Nilai konstanta adalah sebesar -3,531, hal tersebut menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya maka probabilitas opini audit *going concern* sebesar -3,531.

*Leverage* memiliki koefisien regresi sebesar -0,294 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada *leverage*, maka akan mengurangi probabilitas perusahaan mengalami kondisi penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0,294 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Profitabilitas ( $X_2$ ) memiliki koefisien regresi sebesar -10,302 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada profitabilitas, maka akan mengurangi probabilitas perusahaan mengalami kondisi penerimaan opini audit *going concern* sebesar 10,302 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Pertumbuhan perusahaan ( $X_3$ ) memiliki koefisien regresi sebesar -0,043 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada pertumbuhan perusahaan, maka akan mengurangi probabilitas perusahaan mengalami kondisi penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0,043 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Opini audit tahun sebelumnya ( $X_4$ ) memiliki koefisien regresi sebesar 5,776 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada opini audit tahun sebelumnya, maka akan menambah probabilitas perusahaan mengalami kondisi penerimaan opini audit *going concern* sebesar 5,776satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

#### 4.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan langkah selanjutnya yang akan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan menggunakan *Nagelkerke R Square*.

Tabel 4.15

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	20,669 <sup>a</sup>	,448	,746

Sumber: Hasil Output SPSS 21, 2018

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat hasil pengujian koefisien determinasi. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen yang digunakan dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data menggunakan regresi logistik, diperoleh nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,448 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,746 yang berarti kombinasi antara *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya mampu menjelaskan variasi dari kondisi opini audit *going concern* sebesar 74,6% dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

#### Pengaruh *Leverage* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hubungan *leverage* dengan opini audit *going concern* dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai signifikansi *leverage* sebesar 0,552, yang berarti nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikan 5%. Nilai ini menunjukkan bahwa  $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara *leverage* terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Hasil ini mendukung penelitian Wibisono (2013), dapat disimpulkan bahwa  $H_{a2}$  tidak didukung, yang artinya rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Besar atau kecilnya rasio *leverage* tidak menjadi pertimbangan auditor terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil tersebut dapat disebabkan oleh mayoritas perusahaan pertambangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini melakukan pengelolaan asetnya secara efektif dan efisien, sehingga pendanaan untuk membayar utang perusahaan dapat diatasi dengan baik.

#### Pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hubungan profitabilitas dengan opini audit *going concern* dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0,048, yang berarti nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Nilai ini menunjukkan bahwa  $H_{03}$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif signifikan secara parsial antara profitabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil analisis penulis, rasio profitabilitas memiliki pengaruh secara negatif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rasio profitabilitas dijadikan sebagai salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kondisi perusahaan secara

keseluruhan, karena kondisi keuangan suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitya dan memenuhi kewajibannya kepada pihak ekstrnal. Hasil ini mendukung penelitian Aprinia (2016), bahwa  $H_{03}$  tidak didukung, yang artinya profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa, perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas (*Return on Asset*) yang baik maka akan kecil kemungkinannya mendapatkan opini audit *going concern*.

#### **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Hubungan pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern* dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai signifikansi pertumbuhan perusahaan sebesar 0,876, yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Nilai ini menunjukkan bahwa  $H_{04}$  diterima dan  $H_{a4}$  ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Perusahaan dengan nilai pertumbuhan perusahaan di atas rata-rata cenderung lebih sedikit mendapatkan opini audit *going concern*. Sedangkan perusahaan dengan nilai pertumbuhan perusahaan di bawah rata-rata mendapatkan peluang penerimaan opini audit *going concern* yang lebih besar. Oleh karena itu, tinggi atau rendahnya pertumbuhan perusahaan akan tetap menghasilkan kondisi penerimaan opini audit *going concern* yang sedikit, dibandingkan dengan kondisi penerimaan opini audit *non-going concern* sehingga menjadikan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan perusahaan tidak dijadikan sebagai pertimbangan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Hasil ini mendukung penelitian Sari dan Rahayu (2015), bahwa  $H_{44}$  tidak didukung, yang artinya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

#### **Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Hubungan opini audit tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* dapat dilihat dari nilai signifikannya. Nilai signifikan opini audit tahun sebelumnya sebesar 0,000, yang berarti nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Nilai ini menunjukkan bahwa  $H_{05}$  ditolak dan  $H_{a5}$  diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan antara opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh secara positif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. hal ini dapat dijelaskan dengan tabel di bawah ini.

Terdapat empat perusahaan sampel yang mendapatkan opini audit *going concern*, diantaranya PT. Atlas Resources Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, PT. Dharma Henwa Tbk, dan PT. Mitra Investindo Tbk.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh penulis, dapat dilihat bahwa terdapat 2 perusahaan yang pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* dan mendapatkan opini yang serupa pada tahun berjalan dan tahun berikutnya. Dapat disimpulkan bahwa 50% dari total sampel perusahaan pertambangan selama periode penelitian tahun 2013-2016 yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit pada tahun sebelumnya dapat dijadikan sebagai pertimbangan oleh auditor untuk memberikan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Hasil ini mendukung penelitian Wulandari (2014), bahwa  $H_{05}$  tidak didukung, yang artinya opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Opini audit berisikan pendapat auditor mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Apabila perusahaan mengalami keraguan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor sebaiknya memberikan opini audit yang dapat dijadikan sebagai *early warning* bagi perusahaan *client*. Untuk itu, opini audit tahun sebelumnya diperlukan sebagai pertimbangan dalam pemberian opini audit tahun berikutnya khususnya opini audit *going concern*.

#### **5. Kesimpulan dan Saran**

Kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis dan analisis tersebut yaitu secara simultan dapat disimpulkan bahwa *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dengan koefisien determinasi sebesar 74,6%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran untuk mencapai pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain, dari segi aspek teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya, diharapkan melakukan pengembangan teori dan pengetahuan di

bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan opini audit *going concern*. Disarankan untuk menambah variabel lain seperti Ukuran Perusahaan dan Reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik). Sedangkan dari segi aspek praktis, saran untuk profesi auditor adalah dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang dengan memperhatikan tingkat profitabilitas dan opini audit tahun sebelumnya suatu perusahaan. Ini dikarenakan oleh hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Saran bagi investor adalah Investor dapat mempertimbangkan bahwa kelangsungan hidup perusahaan adalah salah satu hal yang wajib diperhatikan ketika ingin berinvestasi. Investor perlu memperhatikan tingkat profitabilitas dan opini audit tahun sebelumnya yang didapatkan perusahaan tersebut agar memiliki gambaran terhadap kondisi perusahaan dan tidak salah dalam pengambilan keputusan untuk melakukan kegiatan investasi. Sedangkan saran bagi perusahaan, khususnya perusahaan pada sektor pertambangan agar memperhatikan tingkat profitabilitas perusahaan serta memberikan perhatian penuh terhadap faktor apa saja yang menjadi indikator dalam penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor. Ini dikarenakan oleh hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas dan opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### Daftar Pustaka:

- [1] Agoes, S. (2011). *Auditing, Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- [2] Aprinia, Rizki. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Opini *Going Concern*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Volume 5, No. 9, September, 2016.
- [3] Ardika, I Kadek., & Ekayani, Ni Nengah. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol. 3, No. 1, Desember, 2013.
- [4] Ardiyos. (2010). *Kamus Besar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- [5] Arens, Alvin A. Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. (2014). *Auditing dan Jasa Assurance. Edisi kelimabelas*. Jakarta: Erlangga.
- [6] Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- [7] Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- [8] Fahmi, Irham. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [9] Fahmi, Irham. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [10] Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Mutivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [11] IAPI. (2012). *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat
- [12] IAPI. (2015). *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- [13] Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Penerbit Ikatan Akuntan Publik Indonesia, Jakarta: Salemba Empat..
- [14] Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik: Per 31 Maret 2011*. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- [15] Kartika, Andi. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*. ISSN: 1979-4878, Vol. 1, No. 1, Mei, 2012: 25-40.
- [16] Sari, Dewi Intan dan Rahayu, Sri. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*. *E-proceeding of Management*. ISSN: 2355-9357, Vol. 2, No. 3, Desember, 2015.
- [17] Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Wibisono, Edward Akiko. (2013). Prediksi Kebangkrutan, *Leverage*, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini *Going Concern* Perusahaan Manufaktur BEI. *Jurnal EMBA*. ISSN: 2303-1174, Vol. 1, No. 4, Desember, 2013: 362-373.
- [19] Wulandari, Soliyah. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556, Vol. 6, No. 3, 531-558.